

BAB II

BIOGRAFI DAN PROFIL KITAB TAFSIR *AL-MISHBĀH*

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat beragama, yang sebagian orang menyebutnya Habib (Sayyid). Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹² Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Syoorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.¹³

Sebagai seorang ulama yang berpikiran maju, Abdurrahman Shihab percaya, bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Hal inilah yang membuatnya

¹² Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 362.

¹³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hlm. 24.

selalu berusaha mendidik putra-putranya dengan baik sejak usia belia, termasuk Muhammad Quraish Shihab. Yang demikian itu terlihat dari caranya mendidik mereka serta mengarahkan dengan seksama di dunia pendidikan. Pendidikan yang baik dan terarah inilah yang pada akhirnya berhasil mengantarkan putra-putranya menjadi tokoh dan pemikir muslim di Indonesia, bahkan melebihi apa yang pernah di capai oleh orang tuanya.¹⁴

Masa kecil Muhammad Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan tutinitas terkait pembelajaran al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Walaupun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya juga sebagaimana lingkungan keluarganya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Muhammad Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan. Artinya, sejak kecil Muhammad Quraish Shihab sudah bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang akidah (agama) yang beragam.¹⁵

Pendidikan yang cukup baik, yang diberikan oleh orang tuanya di masa belia ternyata tidak pernah dilupakannya, bahkan telah membekas dan tertanam kuat di dalam dirinya. Yang demikian, tentu turut membangun dan membentuk kepribadian dan keintelektualan seorang Muhammad Quraish Shihab, serta banyak mempengaruhi pandangan, pemikiran dan pendapat-pendapatnya di kemudian hari setelah dewasa.¹⁶

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang yaitu Sekolah Dasar-Sekolah Rakyat. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁶ *Ibid.*

berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya tidak hanya dalam bidang al-Qur'an yang ia dapatkan, tetapi lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, seperti Akidah, Akhlak, Fiqh dan Hadis.

Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren *Dar al-Hadīts al-Fiqhiyah*. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kauiro, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah *Al-Azhār*. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas *Al-Azhār* dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan Universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasyari'i li Alquranal-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A.¹⁷

Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk, menjelang usia 30 tahun, Muhammad Quraish Shihab belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Muhammad Quraish Shihab sering bertugas ke luar kota dan sekaligus berburu calon pasangan. Tetapi sayangnya setiap kali bertemu wanita, Muhammad Quraish Shihab merasa ada saja yang kurang cocok. Untunglah ia mendapat resep itu dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh, seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia

¹⁷ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.....*, hlm. 363.

menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975 M.¹⁸

Muhammad Quraish Shihab hidup bersama keluarganya. Buah pernikahan Muhammad Quraish Shihab dikaruniai Allah SWT lima anak, empat perempuan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Nasma lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.¹⁹

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karir ini, ia terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).²⁰

¹⁸ Badiatul Razikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 270.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.....*, hlm. 363.

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas *Al-Azhār*. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durār li al-Biqāi Tahqīq wa Dirasāh*” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.²¹

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur’an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.²²

Kehadiran Muhammad Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 364.

Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²³

Di samping kegiatan tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televise, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.²⁴

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, Muhammad Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolif. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemology al-Qur'an hingga

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biqā'i* (1982), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbāh* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.²⁵

Selain itu juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah *Amanah* dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian *Pelita* ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati", dan di Harian *Republika* dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".²⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana Muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karir keilmuannya, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pemerintahan. Kesuksesan karir keilmuannya ditunjukkan dengan kenyataan bahwa ia berhasil menyanggah gelar doktor dari Universitas *Al-Azhār*, Kairo dengan predikat Suma Cum Laude (Dengan pujian Tingkat Pertama), dan tercatat sebagai doktor pertama dalam bidang tafsir lulusan perguruan tinggi tersebut untuk kawasan Asia Tenggara. Sedangkan kesuksesan karir sosial kemasyarakatannya mengikuti kesuksesan karir keilmuannya, dari mulai menjadi Pembantu Rektor, Rektor, Staf Ahli

²⁵ *Ibid.*, hlm. 365.

²⁶ *Ibid.*

Mendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, Duta Besar RI untuk Mesir dan Republik Djibauti yang berkedudukan di Mesir.²⁷

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa ia adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut itu untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat keras kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadlu*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.²⁸

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku, ia sudah banyak menulis diberbagai Majalah dan Jurnal Ilmiah.²⁹

Hingga saat ini, Muhammad Quraish Shihab telah menghasilkan puluhan karya ilmiah, yaitu sejak lulus S2 dari *Al-Azhār University*. Adapun karya-karyanya, yang berupa laporan penelitian, kumpulan artikel dan buku antara lain:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 366.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)*...., hlm. 43.

1. *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (Laporan Penelitian, tahun 1975).
2. *Permasalahan Wakaf di Sulawesi Selatan* (Laporan Penelitian, tahun 1978).
3. *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1997).
4. *Tafsir Al-Amanah*.
5. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*
6. *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)*.
7. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
8. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*.
9. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*.
11. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlil*.
12. *Mukjizat al-Qur'an*.
13. *Untaian Permata Buat Anakku (Pesan al-Qur'an untuk Mempelai)*.
14. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*.
15. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis dan Malaikat*.
16. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*.
17. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
18. *Mistik, Seks dan Ibadah*.
19. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

20. *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam.*
21. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru.*
22. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.*
23. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?; Sebuah Kajian Aqidah dan Pemikiran.*
24. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Semua Fenomena.*
25. *Muhammad Quraish Shihab Menjawab.*
26. *Sejarah dan Ulumul Qur'an.*³⁰

Mengenai penjelasan singkat dari karya-karya tersebut adalah sebagaimana berikut:

Karya *Filsafat Hukum Islam* di atas berisi tentang landasan filosofi dari pada hukum Islam. Buku ini diterbitkan pada tahun 1987 oleh Departemen Agama. Namun disayangkan, buku ini tidak beredar luas di dunia akademik sebagaimana buku-bukunya yang lain, khususnya dalam kajian al-Qur'an.³¹

Tafsir Al-Amanah adalah kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya pada majalah al-Amanah, yang isinya menjelaskan penafsiran surat al-Mudatsir dan al-'Alaq. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992, oleh pustaka Kartini.³²

Studi Kritis Tafsir al-Manar menjelaskan biografi penulis *Tafsir al-Manar*, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karya-karyanya, corak dan ciri-ciri penafsirannya dan perbedaan antara keduanya. Karya ini diterbitkan pertama kali

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 45.

³² *Ibid.*

oleh penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1994. Pada milenium ke tiga, tepatnya pada tahun 2008, karya ini diterbitkan kembali dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*, oleh penerbit Lentera Hati.³³

Mahkota Tuntunan Ilahi, menjelaskan mutiara kedalaman surah *al-Fatihah* secara panjang lebar yang semuanya ingin menunjukkan bagaimana keluasan dan semudera luas terbentang dari surat utama al-Qur'an ini. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh Penerbit Untagma.³⁴

Membumikan al-Qur'an merupakan karya fenomenal pertama, yang awalnya merupakan kumpulan makalah seminar, yang disampaikan di berbagai tempat sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1992 oleh Penerbit Mizan, dan telah mengalami cetak ulang belasan kali.³⁵ Tema dan gaya pembahasan buku ini terpolakan menjadi dua bagian. Di bagian I, secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas aturan main berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an. Di bagian II, secara general Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus juga mencarikan jalan keluar, bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada aturan main al-Qur'an.³⁶

Lentera Hati, merupakan kumpulan artikel Muhammad Quraish Shihab pada rubrik "Pelita Hati" yang diasuhnya pada harian umum Pelita, dalam rentang waktu 1990-1993. Karya ini diterbitkan pertama kali tahun 1994 oleh Penerbit Mizan. Pada tahun 2008 buku tersebut diterbitkan dengan edisi terbaru oleh

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Badiatul Razikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I...., hlm. 271.

Penerbit Mizan, dengan judul *Lentera al-Qur'an*. Buku ini merupakan sebuah antologi tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.³⁷

Wawasan al-Qur'an merupakan kumpulan makalah yang disajikannya pada pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996.³⁸ Pengajian yang dilaksanakan sebulan sekali untuk dirancang dan diikuti oleh para pejabat, baik dari kalangan swasta atau pemerintahan. Namun tidak tertutup bagi siapa pun yang berminat, mengingat para sasaran pengajian adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima beragam informasi tentang pelbagai disiplin ilmu keIslaman. Maka Muhammad Quraish Shihab memilih al-Qur'an sebagai subyek kajian. Alasannya karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.³⁹ Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh Penerbit Mizan.⁴⁰

Tafsir al-Qur'an al-Karim, adalah hasil penafsirannya terhadap 24 surah pendek al-Qur'an, yang disusun berdasarkan atas urutan turunnya. Dimulai dari surah *al-Fatihah* sebagai induk dan pembuka al-Qur'an, kemudian surah *al-'Alaq*

³⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah)*...., hlm. 45.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 46.

³⁹ Badiatul Razikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I...., hlm. 271.

⁴⁰ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah)*...., hlm. 46.

sebagai wahyu pertama dan seterusnya hingga surah *at-Thariq*. Diterbitkan pertama pada 1997, oleh Pustaka Hidayah.⁴¹

Karya selanjutnya, *Hidangan Ilahi*, awalnya adalah bahan ceramah pada acara peringatan wafatnya Ibu Tien Soeharto, dalam rangka mendoakan kematian Fatimah Siti Hartinah Soeharto, pada tahun 1996.⁴² Di bagian awal, terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Fatimah Siti Hartinah Soeharto, dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Fatimah Siti Hartinah Soeharto.⁴³ Selain itu, juga berisi tentang penafsiran surah *al-Fatihāh*, *al-Baqarah*: 1-5, ayat *Kursi*, *al-'Alaq* dan *al-Ikhlās*. Pertama kali buku ini diterbitkan pada tahun 1997, oleh Penerbit Lentera Hati.⁴⁴

Mukjizat al-Qur'an, bermula dari saran-saran rekannya untuk menulis buku yang mudah dicerna tentang mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an. Karya ini mengupas keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk pesan-pesan ilmiahnya.⁴⁵ Keberadaan buku ini sangat signifikan, mengingat masih langkanya buku berbahasa Indonesia yang mengangkat sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'an secara memadai dan mendalam, bahasanya yang mudah dicerna dan kalimatnya yang indah, memungkinkan buku ini bisa dinikmati oleh

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, hlm. 47.

⁴³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 82.

⁴⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)*...., hlm. 47.

⁴⁵ *Ibid.*

berbagai lapisan masyarakat.⁴⁶ Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997, oleh Penerbit Mizan.⁴⁷

Untaian Permata Buat Anaku, awalnya adalah nasehat dan petuah yang diberikan Muhammad Quraish Shihab untuk putrinya, atas permintaan putri kesayangannya menjelang hari pernikahannya. Meskipun berlatar belakang khusus, karya tersebut dipersembahkan kepada semua yang berkesempatan membacanya, teriring doa restu untuk semua yang telah, sedang dan akan memasuki mahligai pernikahan. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh Penerbit Mizan.⁴⁸

Tafsir al-Mishbāh merupakan karya monumental Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini ditulis selama 4 tahun, yang penulisannya dimulai di Cairo pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001, oleh Penerbit Lentera Hati dalam volume yang berkala karena belum selesai semuanya. Sekarang telah terbit secara lengkap dalam 15 Volume atau Jilid besar.⁴⁹

Menabur Pesan Ilahi, adalah kumpulan artikel penulisnya yang terseleksi (tidak masuk) dalam *Membumikan Al-Qur'an IP* karena memang isinya berbeda. Karya ini diterbitkan pertama kali tahun 2006, oleh Penerbit Lentera Hati. Sedangkan *Sunni-Syi'ah*, mengupas berbagai pandangan atau pemikiran ulama Syi'ah dan Ahlussunnah dalam bidang Aqidah dan lainnya. Buku ini juga menjadi

⁴⁶ Badiatul Razikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I...., hlm. 271.

⁴⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)*...., hlm. 47.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 48.

kontroversi beberapa hari setelah beredar di masyarakat. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007, oleh Penerbit Lentera Hati.⁵⁰

Dia di Mana-mana, tidak dijelaskan kapan pertama kali dan apa motif Muhammad Quraish Shihab menulis buku ini. Karya ini mengupas berbagai fenomena yang bisa ditemui di tengah alam raya, yang menurutnya selalu ada dan diikuti campur tangan Tuhan di sana. Buku ini untuk pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.⁵¹

Muhammad Quraish Shihab Menjawab adalah kumpulan jawaban Muhammad Quraish Shihab terhadap berbagai pertanyaan keagamaan yang diajukan oleh masyarakat luas di beberapa media masa yang diasuhnya. Buku ini merupakan edisi baru sekaligus kumpulan dari beberapa bukunya yang diterbitkan sebelumnya, seperti fatwa-fatwa seputar agama dan sebagainya. Dalam edisinya yang terbaru tersebut, buku ini diterbitkan dalam satu jilid besar dengan judul tersebut oleh Penerbit Lentera Hati tahun 2009.⁵²

Karya selanjutnya, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* merupakan karya bersama beberapa intelektual, yang Muhammad Quraish Shihab menjadi Ketua Tim penulis. Buku ini terdiri dari sembilan bab. Bab-bab tersebut adalah pendahuluan, Konteks kesejarahan al-Qur'an, sejarah turunnya al-Qur'an, sejarah mushaf al-Qur'an, 'Ulum al-Qur'an, wahyu dan kenabian, pokok-pokok kajian 'Ulum al-Qur'an, mukjizat al-Qur'an dan metode-metode penafsiran al-Qur'an.⁵³

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 49.

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

⁵³ *Ibid.*, hlm. 50.

Yang Tersembunyi, buku ini berbicara tentang jin, setan, iblis dan malaikat, makhluk yang banyak menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya”. Dalam buku ini, pembaca mendapatkan uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan macam-macam jin, cara memanfaatkan jin, kelemahan jin dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.⁵⁴

Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir Ilahi. Melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang maha pedih siksaannya dan maha besar ancamannya, tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh rahmat-Nya yang pintu ampunannya terbuka setiap saat. Di sini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.⁵⁵

Dari seluruh karya tulis Muhammad Quraish Shihab yang pernah dianalisis oleh Kusmana jika melihat dari pemikiran keIslamannya, ditemukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran keIslaman Muhammad Quraish Shihab adalah adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk misalnya, memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberikan penjelasan atau signifikansi khazanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi

⁵⁴ Badiatul Razikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I...., hlm. 272.

⁵⁵ *Ibid.*

kemungkinan pemahaman dan penafsiran tetapi dengan sangat menjaga kebaikan tradisi lama.⁵⁶

B. Kitab *Tafsir al-Mishbāh*

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk hidup manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta “menyantap” hidangan Ilahi itu.⁵⁷

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqrā'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqrā'* sampai diulangi dua kali oleh Allah SWT. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, “*Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya*” (QS. Shad/38: 29).⁵⁸

⁵⁶ Azizurrochim, *Metode Tafsir Maudhu'i (Studi Komparatif antara M. Quraish Shihab dan M. Dawam Rahardjo)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, hlm. 26.

⁵⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 15.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Mishbāh adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama, Muhammad Quraish Shihab memberi warna keIndonesiaan yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Muhammad Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin dalam membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yasin*, *al-Wāqī'ah*, atau *ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca Surah *al-Wāqī'ah* akan mengundang rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.⁵⁹

Kata "*al-Mishbāh*" sendiri dalam al-Qur'an hanya disebut dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 Surah an-Nur tersebut. Kata tersebut yang pertama kali disebut tanpa menggunakan "*al*" dan yang kedua menggunakan "*al*".⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

⁶⁰ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)*...., hlm. 61.

Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata “*al-Mishbāh*” dari Surah an-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya, sebagaimana argumen sementara orang, yang melihat arti kata “*al-Mishbāh*” itu sendiri. Alasan kedua pun demikian, yaitu berkorelasi dengan tujuan utama penulisan tafsirnya tersebut. Berhubungan dengan tujuan utama penulisan “*Tafsir al-Mishbāh*” itulah tentunya relevan dan menguatkan, yaitu dengan melihat arti dari kata “*al-Mishbāh*” itu sendiri. Hal ini dimaksudkan sesuai dengan tujuan utama penulisan tafsirnya, dimana Muhammad Quraish Shihab memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.⁶¹

2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Mishbāh yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur’an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut ini ditampilkan nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.

⁶¹ *Ibid.*

- a. Volume I, berisikan: QS. *al-Fatihāh* dan QS. al-Baqarah, dengan jumlah 624 halaman.
- b. Volume II, berisikan: QS. Ali ‘Imran dan QS. an-Nisa’, dengan jumlah 659 halaman.
- c. Volume III, berisikan: QS. al-Maidah, dengan jumlah 257 halaman.
- d. Volume IV, berisikan: QS. al-An’am, dengan jumlah 366 halaman.
- e. Volume V, berisikan: QS. al-A’raf, QS. al-Anfal, QS. at-Taubah, dengan jumlah 765 halaman.
- f. Volume VI, berisikan: QS. Yunus, QS. Hud, QS. Yusuf, QS. ar-Rad, dengan jumlah 611 halaman.
- g. Volume VII, berisikan: QS. Ibrahim, QS. al-Hijr, QS. an-Nahl, QS. al-Isra, dengan jumlah 585 halaman.
- h. Volume VIII, berisikan: QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Thaha, QS. al-Anbiya, dengan jumlah 524 halaman.
- i. Volume IX, berisikan: QS. al-Hajj, QS. al-Mu’minun, QS. an-Nur, QS. al-Furqan, dengan jumlah 554 halaman.
- j. Volume X, berisikan: QS. asy-Syu’ara, QS. an-Naml, QS. al-Qashash, QS. al-Ankabut, dengan jumlah 547 halaman.
- k. Volume XI, berisikan: QS. ar-Rum, QS. Luqman, QS. as-Sajdah, QS. al-Ahzab, QS. Saba, QS. Fathir, QS. Yasin, dengan jumlah 582 halaman.
- l. Volume XII, berisikan: QS. ash-Shaffat, QS. Shad, QS. az-Zumar, QS. Gafir, QS. Fushshilat, QS. asy-Syura, QS. az-Zukhruf, dengan jumlah 601 halaman.

- m. Volume XIII, berisikan: QS. ad-Dukhan, QS. al-Jathiyah, QS. al-Ahqaf, QS. Muhammad, QS. al-Fath, QS. al-Hujurat, QS. Qaf, QS. adz-Dzariyat, QS. ath-Thur, QS. an-Najm, QS. al-Qamar, QS. ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, QS. al-Hadid, QS. al-Mujadalah, QS. al-Hasyr, dengan jumlah 586 halaman.
- n. Volume XIV, berisikan: QS. al-Mumtahanah, QS. as-Saff, QS. al-Jumu'ah, QS. al-Munafiqun, QS. at-Tagabun, QS. ath-Thalaq, QS. at-Tahrim, QS. Tabaraq, QS. al-Qalam, QS. al-Haqqah, QS. al-Ma'arij, QS. Nuh, QS. al-Jinn, QS. al-Muzzammil, QS. al-Muddatstsir, QS. al-Qiyamah, QS. al-Insan, QS. al-Mursalat, QS. an-Naba, QS. an-Nazi'at, QS. 'Abasa, dengan jumlah 965 halaman.
- o. Volume XV, berisikan: QS. at-Takwir, QS. al-Infitar, QS. al-Muthaffifin, QS. al-Insyiqaq, QS. al-Buruj, QS. ath-Thariq, QS. al-'Ala, QS. al-Ghasiyah, QS. al-Fajr, QS. al-Balad, QS. asy-Syams, QS. al-Lail, QS. adl-Dluha, QS. asy-Syarh, QS. at-Tin, QS. al-'Alaq, QS. al-Qadr, QS. al-Bayyinah, QS. az-Zalزالah, QS. al-'Adiyat, QS. al-Qari'ah, QS. at-Takatsur, QS. al-'Asr, QS. al-Humazah, QS. al-Fil, QS. Quraisy, QS. al-Ma'un, QS. al-Kautsar, QS. al-Kafirun, QS. Tabbat, QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, QS. an-Nas, dengan jumlah 644 halaman. Dengan total jumlah semuanya 8.600 halaman.

Muhammad Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat

demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari surah *al-Fatihāh* dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁶²

3. Pendekatan

Tafsir al-Mishbāh ini, bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisnya lebih menonjolkan bentuk *Bi al-Ra'y* daripada *Bi al-Ma'thūr*. yang demikian itu terlihat jelas dari cara penulisnya menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsirkan, dimana penggunaan rasio atau logika lebih dikedepankan, sehingga penjabarannya sangat luas dan komprehensif. Walaupun demikian, penulisnya tidak meninggalkan sama sekali periwayatan, karena dalam banyak tempat penulisnya juga menggunakan periwayatan, baik ayat lain maupun berupa hadis. Hanya saja, periwayatan dalam interpretasinya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung dan penguat pandangan dan pendapatnya.⁶³

4. Metode

Adapun metode penyusunan *Tafsir al-Mishbāh* adalah menggunakan metode *tahlily*. Dalam menggunakan metode *tahlily*, Muhammad Quraish Shihab terkesan menutupi kelemahan-kelemahan metode *tahlily* dengan menggunakan metode *maudhū'i* di dalamnya, yang kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi "*Tafsir al-Mishbāh*". Hal ini terlihat dari caranya membahas setiap surah atau ayat, dimana ia selalu melakukan pengelompokkan atas ayat-ayat dalam surah dimaksud sesuai dengan tema-tema pokoknya.

⁶² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Cet. I..., hlm. 22.

⁶³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)....*, hlm. 62.

Misalnya Surah Waqi'ah, ayat-ayat dalam surah ini dikelompokkannya ke dalam VI (enam) kelompok, yang jumlah ayat di masing-masing kelompok tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandungnya.⁶⁴

Dengan pengelompokkan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jika pun terjadi, biasanya yang kedua cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apabila ada pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka penulisnya langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan ia jelaskan lebih rinci di kemudian.⁶⁵

Sebagai contoh, adalah ketika penulis *Tafsir al-Mishbāh* menjelaskan kata “*Nafs Wāhidah*” pada Surah *al-A'raf*. Pada ayat tersebut penulis *Tafsir al-Mishbāh* hampir tidak menjabarkan sama sekali mengenai penjelasan kata atau lafadz tersebut, namun langsung menunjukkan atau merekomendasikan kepada pembaca untuk membaca kembali ayat pertama Surah *an-Nisā'* yang memang memiliki kesamaan tema atau pembahasan, yaitu mengenai penciptaan manusia pertama kali (Adam dan Hawa).⁶⁶

Dalam penafsirannya, Muhammad Quraish Shihab mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang urgen. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Dimulai dengan penjelasan singkat tentang nama surah, urutan turunnya surah, serta tujuan utama surah dimaksud sekaligus pengelompokkan surah

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

⁶⁶ *Ibid.*

tersebut ke dalam beberapa kelompok ayat yang memiliki hubungan erat (satu) pembahasan.

- b. Mencari *munasabah* (korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada atau setema pembahasan.
- c. Terkadang diikuti penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul* bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- d. Penjelasan terhadap potongan ayat atau lafadz yang dianggap penting dan substansial.
- e. Tidak jarang mengutip hadis Nabi yang sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadis tersebut di satu tempat dan tanpa penjelasan di tempat lain.
- f. Penjelasan panjang lebar baik dengan pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat beberapa ulama lain.

Terkadang Muhammad Quraish Shihab mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama yang ada, namun sering juga membiarkan perbedaan tersebut tanpa menyimpulkan ataupun memilih salah satunya.⁶⁷

Keagungan firman Allah SWT dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap masalah kehidupan.

⁶⁷ *Ibid.*

5. Corak

Tafsir al-Qur'an memiliki beberapa macam corak tafsir, di antaranya corak lughawi, Fiqhi, Ilmi, Falsafi, Tasawuf, Ijtima'i. Adapun karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, jika dilihat dari segi coraknya, maka dapat dipahami sebagai tafsir yang bercorak *Adabi-Ijtima'i*, yaitu corak sastra atau bahasa dan kemasyarakatan. Yang demikian karena aspek-aspek tersebutlah yang cukup menonjol.⁶⁸

Menurut Muhammad Quraish Shihab, sebagaimana disadur oleh Rahmat Syafe'i, bahwa tafsir corak *Adabi-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁶⁹

Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan ayat terakhir dari Surah *al-Fatihāh*, ia tidak terpaku pada hadis yang menjelaskan dengan jelas maknanya. Namun, ia pun mengambil dan mengemukakan perkembangan maknanya berdasarkan pada konteks sosial yang ada. Ayat tersebut adalah:

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

⁶⁹ *Ibid.*

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧٩﴾

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat [9]”. (Q.S al-Fatihah/1: 7).

[9] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.⁷⁰

Setelah menjelaskan panjang lebar tentang penafsiran ayat tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab menulis:

“Tentang siapakah *al-maghdhub ‘alaihim*, ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan satu hadis Nabi saw, menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Qur’an yang memberitakan bahwa orang-orang Yahudi juga mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-maghdhub ‘alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya”.⁷¹

“Memang, penjelasan Rasulullah SAW tentang arti penggalan ayat di atas hanya sekedar sebagai contoh konkret yang ia angkat dari masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa Tuhan karena perbuatan-perbuatannya”.⁷²

“Penjelasan Rasulullah SAW ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Israil (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya orang yang bukan Yahudi

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

apabila melakukan pelanggaran yang sama tentu terancam pula dengan murka serupa”.⁷³

Demikian juga pembahasan bahasa yang detail, baik mengenai ketelitian redaksi ayat maupun arti kata (yang penting). Hal ini menyebabkan pembaca seolah-olah menemukan hal-hal baru karena hal-hal tersebut belum pernah terpikirkan oleh pembaca sebelumnya.⁷⁴

Sebagai contoh, ketika ia mengupas dan menjelaskan akar kata dan makna dasar dari lafadz “*Muflihūn*” pada ayat ke 1 surah *al-Mu’minūn*. Dalam tafsirnya ia menjelaskan, bahwa kata *Muflihūn* memiliki akar kata *Fa’ Lam dan Ha’ (falaha)* yang memiliki arti dasar “Petani” atau “Pembelah”, bermakna pembelah karena petani pekerjaannya membelah tanah.⁷⁵

Menurut Muhammad Quraish Shihab, bahwa petani akan benar-benar bisa merasakan sebagai petani (*falah* atau *muflihūn*), adalah ketika petani sudah mendapatkan hasil maksimal dari apa yang diusahakannya, berupa panen yang maksimal. Proses dan usaha yang harus dilakukan oleh petani teramat panjang; dari memperbaiki struktur tanah, menyuburkannya, menyebarkan benih, membuatkan irigasi, kemudian menjaga dari serangan hama atau penyakit, setelah berbuah pun belum selesai masih harus mememanennya dan mengangkutnya. Begitu panjang proses seorang petani untuk bisa menjadi petani sesungguhnya yang disebut dengan “*Falah*”.⁷⁶

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

6. Kelebihan dan Kekurangan

Kitab *Tafsir al-Mishbāh* ini ditulis Muhammad Quraish Shihab di Kairo, Mesir pada hari jum'at 4 Rabi'ulawal 1420 H atau 18 juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 18 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najla Shihab. Dari segi bentuk kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Sebetulnya pada tahun 1997, Muhammad Quraish Shihab telah menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek* berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung. Ada 24 surah yang dihidangkan dalam buku tersebut. uraiannya banyak merujuk pada al-Qur'an dan hadis, dengan menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis atas kosa kata yang menjadi kata kunci dan surah-surah yang menjadi objek tafsir diambil berdasarkan urutan turunnya wahyu. Namun, model semacam ini dikesankan banyak orang kurang menarik dan terlalu bertele-tele dalam uraian tentang kosa kata yang sangat detail. Oleh karena itu, Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan penafsiran dalam bentuk tersebut. Maka kitab *Tafsir al-Mishbāh* ini merupakan upaya Muhammad Quraish Shihab untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele tersebut.⁷⁷

Termasuk kelebihan *Tafsir al-Mishbāh* itu sendiri, di setiap awal surah diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surah yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam

⁷⁷ Badiatul Razikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I...., hlm. 272.

surah, nama-nama lain dari surah tersebut. Dalam *Tafsir al-Mishbāh* dibuat pengelompokan ayat dalam setiap surah yang ditafsirkan. Dalam *Tafsir al-Mishbāh* di setiap kelompok diberi judul, yang mengacu pada ayat yang dikaji.⁷⁸

Tafsir al-Mishbāh ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia maupun internasional. Dan Muhammad Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.

Selain itu juga, hal yang menarik dalam “*Tafsir al-Mishbāh*” ialah ulama-ulama yang disadur pendapatnya. Di samping beberapa ulama beraliran Sunni, penulisnya juga menyadur atau mengambil pendapat ulama-ulama “*ekstrim*”, yang kurang memiliki tempat di dunia Sunni, terutama aliran Syi’ah dan Mu’tazilah. Ulama-ulama yang disadur pendapatnya antara lain: Al-Zamakhshari dengan *Tafsir al-Kashshaf*, Imaduddin Ibnu Katsir dengan *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Al-Hasan Al-Araby dengan *Miftah al-Bab al-Muqatal li Fahmi al-Qur’an al-Munazzal*, Sayyid Husain al-Thaba’thaba’i dengan *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dengan *Tafsir al-Manar*, Ibrahim Al-Biqā’i dengan *Nazm al-Durar*, Sayyid Quthub dengan *Fi Zilal al-Qur’an*, Muhammad Thahir Ibnu Asyur dengan *al-Tahrir wa al-*

⁷⁸ *Ibid.*

Tanwir, Al-Razi dengan *Mafatih al-Ghaib*, Al-Ghazali dalam beberapa karyanya.⁷⁹

Ada pun kekurangan *Tafsir al-Mishbāh*, seperti dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu untuk merujuk dengan kisah atau riwayat tersebut. Dan menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Muhammad Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Muhammad Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia.⁸⁰ Namun kekurangan tersebut tidak dapat menghilangkan kelebihanannya yang sangat dominan. Oleh sebab itu, tidak jarang ulama kontemporer memuji tafsir tersebut, atau bahkan menjadikannya rujukan studi Islam secara ilmiah.

⁷⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh)....*, hlm. 68.

⁸⁰<http://studitafsir.blogspot.co.id/2012/11/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html>. diakses pada 30/05/2017 pukul 21.00 wib.